

## Pemakaian Pribahasa dan Kata Mutiara dalam Retorika Dakwah Para Da'i di Indonesia : Kajian Stalistika dalam Sastra Arab-Indonesia

Yaniah Wardani<sup>1</sup>

### Abstrat

*Da'wa that done by Da'i in Indonesia can not be detached from the efectivity of rethorical use. By shape the form of narration, choosing the nuances of the exact word meaning, also choosing the linguistic and interested word, will help da'i to get the interesting programmatic, so that can made and influence audiences to listen. The research method of this writing is descriptive qualitative analyziz. The data that used is a form of rethoric in the programmatic of oral da'wa of all da'i in Jakarta, West Java, and central Java. The research sources are the programmatic of oral da'wa that located in the published book and also recording. The collective data method are; reading, and repeatedly listening into the da'wa subject of da'i. Analyziz data technic are; understanding and interpretation. The result of this research is that in generally, the da'i used the literature linguistic style in delivering the subject of da'wa in shaping the proverb (amsal) and hikmah, whether came from Arabic or Indonesia. The linguistic that used by da'i, came from Al-Qur'an, Al-Hadist, wise word and from qaol Ulama dan Hukama. The style of rethorical that used by KH.Zaenuddin MZ is to change belief, and in this term the da'i can change the attitude of audience. In a rethorical that used by Aa Gym is to inform, because many educational information that been accepted by aim to explain the things that has not known before. Meanwhile, the rethorical of UJE (Jefry alBukhory) has the unique style from other, because supported by his good voice while chanting the verse of Al-qur'an. Also, the rethorical style that used by Ahmad al Habsyi and Wijayanto that has similarity from the subject point, that used the beautiful style of locution by amsal and hikmah.*

**Keywords:** Rethorical, Da'wa, Da'i of Indonesia, Arabic literature

### Abstrak

*Dakwah yang dilakukan oleh para da'i di Indonesia tidak dapat terlepas dari efektifitas pemanfaatan retorika. Dengan menata bentuk-bentuk tuturan, memilih nuansa makna kata yang tepat serta memilih gaya bahasa dan kata mutiara yang menarik akan lebih sempurna bagi penutur untuk mendapatkan wacana yang menarik sehingga mampu mempengaruhi pendengar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analisis. Data yang digunakan berupa bentuk retorika dalam wacana dakwah lisan para da'i di DKI, Jawa Barat, dan Jawa tengah. Sumber data penelitian berupa wacana dakwah lisan yang terdapat dalam buku-buku yang telah diterbitkan dan rekaman. Teknik pengumpulan data, meliputi: membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang materi dakwah para da'i. Teknik analisis data, meliputi: pemahaman, dan interpretasi. Hasil temuan, bahwa secara umum para dai menggunakan gaya bahasa sastra dalam menyampaikan materi dakwahnya dalam bentuk peribahasa (amsal) dan kata mutiara (hikmah) baik berasal dari bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan oleh para dai mayoritas bersumber dari Al Qur'an, Al-Hadist, kata-kata bijak dari qaol Ulama dan Hukama. Bentuk retorika yang sering digunakan oleh KH. Zaenuddin MZ adalah to change belief, dan dalam hal ini penceramah mampu mengubah sikap. Sedangkan bentuk retorika yang digunakan oleh Aa Gym adalah to inform (pendidikan) karena banyak informasi pendidikan yang diterima dengan bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Retorika UJE memiliki gaya khas dari yang lainnya, karena didukung suaranya yang merdu menjadi pengikat hati ketika melantunkan cinta Allah dan Rasulnya. Demikian juga bentuk retorika yang digunakan oleh Ahmad al Habsyi dan ustadz Wijayanto ada kesamaan dari sisi materi, yaitu menggunakan style gaya bahasanya yang indah dengan amsal dan Hikmah.*

**Kata kunci:** Retorika Dakwah, Da'i Indonesia, Stalistika, Sastra Arab

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, email : [yaniah.wardani@uinjkt.ac.id](mailto:yaniah.wardani@uinjkt.ac.id)

## A. Pendahuluan

Retorika dan dakwah ibarat dua sisi mata uang, mempunyai hubungan yang sangat erat. Retorika dakwah dapat dipahami sebagai seni berbicara di depan orang banyak yang dilakukan dengan pelafalan kata-kata yang baik, tegas, dan jelas. Aktifitas dakwah memiliki tiga cara dakwah, yaitu *Bil Lisan*, *Bil Qolam*, dan *Bil Haal*. Ketiga cara ini salah satunya dakwah "*bil Lisan*" yang berarti ucapan yang sering kali digunakan para da'i untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Dengan kecanggihan teknologi komunikasi saat ini berdakwah tidak hanya dilakukan di majlis taklim saja akan tetapi mampu merambah dan memanfaatkan media seperti media cetak (majalah, buletin dll) dan media elektronik (televisi, radio dll). Hal ini dilakukan oleh para da'i kondang seperti Ustaz Zainuddin MZ, A.Agymnastiar, Ustaz Jefry al Bukhary (alm), Ahmad al Habsyi, Ustaz Wijayanto dll. Mereka menggunakan bermacam-macam metode dan gaya dalam penyampaian agar khalayak dapat menangkap intisari dari pesan dakwah yang disampaikan.

Style /gaya bahasa dalam wacana sastra merupakan deskripsi khusus pilihan bahasa seorang pengarang, baik berupa lisan maupun tulisan, mulai dari yang paling luas tentang struktur kalimat hingga pilihan kata yang paling sederhana. Persoalan gaya bahasa meliputi semua bentuk kebahasaan, termasuk pilihan kata secara individual, frasa, klausa, kalimat, ataupun segala sesuatunya yang mencakup sebuah wacana secara keseluruhan, termasuk makna yang tersirat di balik bahasa. Dalam bahasa Arab Gaya bahasa disebut "uslub" yang merupakan kajian tentang gaya bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, dan semantik.

(Yani'ah Wardani, 2013)<sup>2</sup>

Stilistika merupakan bagian dari retorika yang bertujuan untuk menciptakan keindahan ungkapan. Dengan stilistika, kegiatan beretorika akan terasa indah dan menarik untuk didengar. (Aminuddin, 1995) <sup>3</sup>Dalam wawasan retorika klasik, style diartikan sebagai teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai ciri khas pribadi pemakainya. Pada masa *Renaissance*, style diartikan sebagai gaya untuk menyusun dan menggambarkan sesuatu secara tepat dan mendalam hingga dapat menampilkan keindahan tertentu sesuai dengan impresi dan tujuan pemaparnya.

<sup>2</sup>Lihat Yani'ah Wardani dan Cahya Buana, *Pengaruh Unsur Ekstrinsik terhadap Diksi Peribahasa Arab dan Indonesia (Abalisis Sastra Banding)*, (Ciputat: Transpustaka, 2013), h. 31. Lihat juga Shalah al-Fadhl, *Ilm al-Uslub Mabadi'uhu wa Ijrauhu*, (Kairo, 1419/1998), h. 93, Kata Uslub berasal dari kata salaba-yaslubu-salban yang berarti merampas, merampok, dan mengupas, kemudian terbentuk kata uslub yang berarti jalan, metode, cara, bentuk, gaya, teknik. (Lihat A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. ( Yogyakarta, Agustus 1984 ) . H. 691). Dengan demikian pengertian gaya bahasa (uslub) dalam bahasa Arab, ialah makna yang terdapat dalam suatu bentuk susunan lafaz-lafaz (kalimat) agar lebih mudah mencapai tujuan yang dimaksud pada diri pendengar atau pembaca.

<sup>3</sup>Stilistika berasal Dari kata "style" yang berarti gaya. Pada masa sebelum masehi, style banyak dikaitkan dengan retorik. Dalam studi retorik dikenal adanya tiga tahapan dalam memaparkan gagasan. Pertama adalah invensi, yakni tahap pelintasan gagasan dan penemuan ide. Kedua adalah disposisi, yakni tahap penyusunan gagasan hingga membentuk kesatuan isi tertentu sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Ketiga adalah cara atau style, yakni cara dalam memaparkan isi tuturan yang telah disusun melalui wahana kebahasaan. Di sini style dipisahkan dari invensi dan disposisi, sehingga konsep style pada masa ini hanya dihubungkan dengan aspek bentuk kebahasaan. Lihat Aminuddin, *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h.3-4.

(Aminuddin, 1995)<sup>4</sup>

Setiap da'i memiliki gaya khas masing-masing yang menjadi bagian dari retorikanya. Retorika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana teknik seni berbicara di hadapan umum, sehingga orang merasa tertarik untuk mendengarkan uraian yang disampaikan kepada pendengar dengan maksud agar mereka memahami dan mengamalkannya (Anwar, 2003)<sup>5</sup>. Untuk itu pemakaian kata peribahasa dan kata mutiara yang indah mutlak diperlukan (Yani'ah Wardani, 2013)<sup>6</sup>.

Penelitian ini akan mengangkat pemakaian kata *hikmah* dan *amtsal*

4 Aminuddin, Stilistika, *Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h.5.

5 Gentasri Anwar, *Retorika Praktis, Teknik dan Seni Berpidato*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003). Dari sejarah dapat dilihat bagaimana pentingnya retorika bagi kehidupan manusia. Walaupun sebagai ilmu, retorika berkembang sekitar abad ke XX, tetapi retorika sudah dipraktekkan orang sejak zaman Yunani Kuno (Sebelum Masehi). Pada masa itu retorika merupakan alat utama untuk memperlancar dan mencapai tujuan komunikasi. Dengan retorika para filosof seperti: Demosthenes, Gorgias, Pythagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles berhasil menyebarkan ilmu dan filsafat

<sup>6</sup>Kata *Hikmah* dalam bahasa Indonesia adalah kata mutiara. *Hikmah* yaitu ungkapan yang ringkas dan indah yang mengandung kebenaran, dapat diterima oleh masyarakat dan berisi nasehat tentang moral juga nasihat-nasihat yang baik lainnya. *Hikmah* biasanya keluar dari orang bijak (*hukama*) yang berpengalaman dan berpengetahuan luas sehingga kemunculan hikmah berbeda dengan kemunculan matsal (pepatah). *Hikmah* (kata mutiara) bias berbentuk natsar (prosa) maupun sya'ir (puisi) lihat Yani'ah Wardani dan Cahya Buana, *Pengaruh Unsur Ekstrinsik terhadap Diksi Peribahasa Arab dan Indonesia : Analisis Sastra Banding*, (Ciputat: Transpustaka, 2013), h. 27. Lihat juga Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa 'Inani, *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, th), 15-16. Ibrahim Ali Abu al-Khasyab dan Muhammad Abdul Mun'im Khafajy, *Turatsuna al-Adaby, Shuwarun min rawaai'ih*, (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, tt).

dalam dakwah para dai di Indonesia, meskipun tentu saja analisa kajian ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa dibantu oleh ilmu lainnya, seperti salah satunya adalah stilistika sastra Arab (*Ilmu al-Uslub*) dan ilmu Retorika. Berdasarkan hal ini tulisan ini akan mengangkat "***Pemakaian Pribahasa dan kata mutiara dalaam retorika dakwah para da'I di Indonesia: Kajian stailistika dalam sastra Arab dan Indonesia***".

### Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis. Data yang digunakan berupa bentuk retorika dalam wacana dakwah lisan para da'i di DKI, Jawa Barat, dan Jawa tengah. sedangkan sumber data berupa wacana dakwah lisan yang terdapat dalam buku-buku yang telah diterbitkan dan rekaman. Teknik pengumpulan data, meliputi: membaca dan mendengarkan secara berulang-ulang materi dakwah para da'i. Teknik analisis data, meliputi: pemahaman, dan interpretasi. Metode kualitatif <sup>7</sup> yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan teori ***Genetik, Deskriptif, dan Ekspresif***. Teknik pengumpulan data, meliputi: (1) mendegarkan secara berulang-ulang dakwah da'i tertentu (2) mentranskripsikan data dari bentuk lisan ke bentuk tulisan, (3) mengklasifikasikan data, dan (4) menganalisis data. Teknik analisis data, meliputi: (1) pemahaman,

<sup>7</sup>Dalam metode penelitian kualitatif sastra dilakukan untuk menemukan makna dan fungsi stilistika itu dalam karya sastra total dari karya sastra yang diteliti. Fungsi stilistika dapat ditemukan melalui hal yang terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya sastra. Dengan metode penelitian kualitatif stalistika sastra akan ditentukan kemampuan sastrawan/ pengarang mengespresikan kualitas penggunaan still. Dengan ungkapan lain ditentukan dengan bobot sastrawan dalam karya sastranya. Kedua metode penelitian di atas dapat digabungkan untuk lebih menemukan keberadaan stilistika dalam karya sastra.

(2) pengkodean, (3) pengklasifikasian, dan (4) interpretasi. Dilihat dari bentuk massa, retorika bertujuan untuk: a. *To Inform*, yaitu Di dalam sebuah pidato banyak sekali pendidikan yang diterima dengan bertujuan untuk memberitahu dan juga menjelaskan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. memberikan pengertian dan penjelasan kepada khalayak atau massa, dengan tujuan untuk memberikan penerangan atau penjelasan yang mampu menanamkan pengertian dengan sejelas-jelasnya dan sebaik-baiknya. b. *To Entertain*, menghibur, menyenangkan, menggembirakan, dan memuaskan. Bertujuan untuk membuat pendengarnya tertawa, dan dapat menarik perhatiannya. c. *To Strengthen Belief*, memperkuat kepercayaan. Dalam sebuah pidato selayaknya seorang da'i harus mampu memperkuat kepercayaan para mad'u dengan mendorong semangat para mad'u untuk melakukan sesuatu dengan memperkuat nilai, sikap dan kepercayaan yang ada. d. *To Change Belief*, dalam hal ini seorang da'i harus mampu mengubah sikap, kepercayaan maupun tindakan yang sudah dianut oleh mad'u untuk dapat mengubah kepercayaan mereka dengan kepercayaan yang kita anut dan tentunya baik untuk di dunia dan akhirat. e. *To Convince*, meyakinkan dan menyadarkan khalayak atau lebih kepada menginsafkan. f. *To Inspire*, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan system penyampaian yang baik dan bijaksana. g. *To Ectuate* (to put in action), menggerakkan dan mengarahkan khalayak untuk bertindak menetralsisir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa. (Asmara, n.d.)<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, t.t), h. 156

## B. Pembahasan

Peribahasa (*amtsal*) dan Kata Mutiara (*hikam*) merupakan gaya bahasa yang sering digunakan para da'i gunakan untuk mempercantik bahasanya dan juga berfungsi untuk lebih mudah dipahami. Oleh karena itu Pribahasa dan kata mutiara Arab atau Indonesia sesuai dengan fungsi peribahasa itu sendiri akan memperjelas atau memberi pemahaman sesuatu pengertian yang sulit difahami menjadi mudah dimengerti. Peribahasa dan Kata mutiara pada dasarnya adalah fenomena bahasa yang bersifat universal dan mengandung makna-makna universal sesuai dengan kondisi sosial, budaya, sejarah serta geografi yang mempengaruhinya di setiap Negara di dunia. Berikut ini paparan dari beberapa da'I terkenal di Indonesia antara lain di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah:

### 1. Zaenuddin MZ,

Ia terkenal dengan Da'I sejuta Ummat, tinggal dan lahir di Jakarta. Sekalipun telah wafat, tetapi wejangannya masih dikenang umat di Indonesia. Kekuatan dai ini ketika ia berbicara semua hadirin terpukau, gaya bahasanya bagus, terang, komunikatif, dan sangat lantang dan berani melontarkan kritik terutama terhadap pemerintah apakah itu terkait sosial, ekonomi, pendidikan, politik, bahkan semua aspek kehidupan rakyat. Dalam mengilustrasikan kehidupan mengalir dengan bahasa yang tajam dan gampang dipahami.

#### a. Peribahasa (*amtsal*)

Kritik-kritik sosial, politik dan ekonomi yang dilancarkan dalam berbagai ceramahnya, antara lain kritik dalam aspek politik: "*Bagaikan pisau, tajam kebawah tumpul keatas*" ia mengaitkannya dengan kepemimpinan

yang ideal. Sebilah pisau mampu memotong, membelah, memangkas dan mengiris barang ke arah bawah saja, padahal sebilah pisau yang tajam pasti mampu memotong, membelah, memangkas dan mengiris ke atas pula, bahkan ke samping kanan dan kiri pula, bagaimana seseorang memegang pisanya, karena pisau bisa digerakkan sesuai dengan kehendak orang yang memegang. Dalam Peribahasa Arab, termasuk pada *Amtsal Saairah* untuk mengkatagorikan gambaran suatu perilaku suatu Bangsa atau masyarakat. Jika dilihat dari Retorika sebagai kajian keilmuan, kata yang disampaikan oleh ini termasuk fungsi retorika yang menunjukkan Sikap. Dalam hukum retorika, materi dakwah dalam retorika ini termasuk *Pronuntiatio* (penyampaian), bagaimana menceramah menyampaikan materi tersebut. Tepat sekali dalam bentuk retorika termasuk *to convisse* (meyakinkan), meyakinkan pendengar bahwa keadilan harus diterapkan. Jika ditinjau dari sudut gaya bahasa, pisau itu merupakan perumpamaan seorang pejabat atau pemimpin yang punya otoritas penggunaan pisau. Dengan sikapnya demikian, maka peribahasa ini katagori pada *Amtsal as Saairoh/asy Sya'biyah*, karena itu peribahasa yang gampang dipahami dan beredar di masyarakat. Dalam peribahasa Indonesia, termasuk pada Pemeo, bahwa dengan kata itu si pengarang mengejek pemimpin agar lebih baik. Kemudian kritiknya tentang perilaku sosial, misalnya **“Laksana anak muda naik motor lalu ngebut”**. Bila manusia sebagai pemimpin, sebagai rakyat, sebagai pegawai lemah, tetapi tidak mengindahkan ”aturan” dalam organisasi laksana penumpang motor, sudah tahu rambu lalu lintas tetapi tidak diindahkannya, menganggap sepele aturan yang telah dibuat bersama. Rambu-

rambu ini dalam agama “taqwa”, artinya hendaklah seorang hamba melindungi dirinya dengan apa yang ditakutinya. Dalam retorika tersebut termasuk dalam bentuk *to inform*, mendidik mendengar untuk melaksanakan apa yang telah diketahui dan diajarkan. Hukum retorika menyebutkan *Pronuntiatio* (penyampaian). Peribahasa yang demikian ini dalam sastra Arab disebut *amtsal Fukahiyah*, disampaikan gaya humor dengan harapan akan dapat merubah perilaku.

Ia juga memberikan wejangan agar manusia itu jangan sombong, lalu digambarkannya dengan tukang parkir: **“Harta itu bagaikan tukang parkir”**. Peribahasa ini menggambarkan bagi orang yang beriman tidak boleh sombong atas amanah, karena semua yang dimiliki itu hanya titipan. Maka itu diumpamakan dengan tukang parkir yang hanya mendapatkan titipan dari tuannya. Ketika tuannya mengambil titipan mobil itu, tukang parkir harus mengikhlasannya. Begitu pula harta yang kita miliki hanyalah titipan Allah belaka. Gaya retorika Da’I seperti ini termasuk bentuk *dispositio* atau penyesuaian kepada pendengar agar cepat dipahami. Gaya bahasa demikian itu katagori pada *Amtsal as saairah asy sya'biyah*, yakni peribahasa yang beredar di masyarakat pada umumnya.

Selain itu juga terkait dengan pendidikan, bagaimana wanita harus berkiprah : **“Annisa imadul bilad (wanita itu tiang Negara)”**. Kata “Tiang” itu menunjukkan kekuatan. Jadi, wanita itu tiang Negara, yakni ada kemiripan antara wanita dengan tiang dalam kekokohnya atau ketegarannya. Wanita adalah kekuatan yang menjadi kokoh tegaknya sebuah Negara. Jika Wanita hebat cerdas dan berakhlak

mulia, maka Negara itu akan kuat dan maju. Jika ditinjau dari segi sastra Arab, maka perumpamaan perempuan dengan tiang, katagori pada *Amsal Hikmiyah*, karena itu ia mengandung nasehat untuk semua kaum hawa hendaknya mampu menjadi benteng Negara untuk menelorkan generasi bangsa yang baik. Bentuk retorika adalah *to change belief* mengubah sikap pendengar, dalam hal ini adalah wanita, baik itu para ibu, remaja dan dewasa hendaklah merubah sikap dengan memposisikan dirinya bahwa wanita harus tangguh, tanggap dan cerdas. Peribahasa demikian ini katagori pada *Amsal assaairoh/Asy Sya'biyah*.

Kritikan lainnya dalam aspek budaya misalnya dalam bentuk peribahasa **“Badan gede nyali capung”**, terdapat perbandingan antara besarnya badan manusia dengan binatang Capung yang berbadan kecil, nyaris daging pun hampir tak punya. Artinya, manusia berkeinginan meraih sesuatu, tetapi tidak ada keberanian, karena ketidak beranian itulah jiwanya laksana capung, dan itu tidak pantas dimiliki manusia. Manusia mempunyai keinginan untuk meraih kesuksesan, manusia punya cita-cita, punya asa tetapi lihat bagaimana Allah memberikan kemampuan pada dirinya, dan bukan menjadi pengecut. Jika dilihat dari stailnya, maka hal demikian katagori pada *Amsal Khurafiyah*, karena diksi (pilihan kata) yang dipakai mengandung I'tibar binatang sebagai makhluk Allah. Jika dilihat dari segi keindahan dalam retorika katagori pada bentuk *intertaint* atau menghibur pendengar, dengan gaya bahasa dari kata tersebut pendengar merasa terhibur, walau pun mereka sulit untuk melaksanakannya. Peribahasa ini termasuk dalam bentuk retorika *to change belief* atau mengubah sikap, dalam hal ini mendorong pendengar

untuk menunjukkan kemampuannya.

## b. Kata mutiara (*Hikam*)

Para Dai umumnya sering menggunakan kata mutiara sebagai pemanis kata dan nasehat dalam penyampaian dakwahnya, misalnya ia sampaikan: **“Emas itu pasti kuning, apa semua yang kuning pasti emas?”**. Jika pandai kita memoles sementara kelemahan kita, bersiap saja polesan kita akan hilang dengan sendirinya, oleh karena itu kita harus punya filter, supaya tidak hanyut oleh kedangkalan-kedangkalan pencitraan itu, dikatakan dengan perumpamaan **“emas itu pasti kuning, tetapi tidak semua yang kuning itu adalah emas”**, mensifatkan orang yang bertaqwa dimanapun berada ia tetap bertaqwa bukan seperti orang munafiq. Retorika ini katagori pada *to change belief* mengubah sikap, dan dalam hokum retorika adalah termasuk disposisi atau penyesuai dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan. Kemudian ia juga menyampaikan dalam kritik sosial budaya: **“Disuruh ngurus beras malah nimbun beras, disuruh ngurus laut jadi bajak laut, Disuruh ngurus hokum malah dibikin hokum”**

Kata mutiara ini sebagai nasehat menunjukkan sikap yang tidak tegas, karena tidak sesuai dengan apa yang diberikan, ditugaskan untuk mengurus amanah, digunakan untuk memanipulasi data, melakukan kecurangan, dan membuat kebijakan yang tidak adil, dan tidak pada tempatnya. Kata mutiara yang indah sering ia lontarkan dalam ceramahnya menyinggung persoalan aspek pendidikan, yaitu wajibnya menuntut ilmu : **“Ilmu bikin hidup indah, seni bikin hidup indah, iman bikin hidup terarah”**. Allah memberikan akal kepada kita untuk melaksanakan apa yang diperintah dan apa yang dilarang,

semua sudah jelas dalam Al Qur'an dan hadits, maka akal kita pergunakan untuk menuntut ilmu, dengan ilmu kita bisa memperbaiki kehidupan dan kehidupan akan terarah jika iman kita tertanam dengan baik didalam tubuh kita dan akal fikiran kita. Hukum retorika yang dapat diambil adalah termasuk *invention* yaitu penerus informasi yang disampaikan pemateri dakwah. Jika dilihat dari stailnya katagori pada hikmah *mauidzah hasanah* bagi kita dan sebagai motivasi untuk terus mencari ilmu dengan iman tanpa meninggalkan seni, karena dengan seni, manusia dapat menyeimbangkan hidupnya, seperti halnya demikian Dakwah memerlukan seni agar dapat cepat difahami dan dilaksanakan.

## 2. Aa Gymnastiar

Ia seorang mubaligh berasal dari tataran Sunda Jawa barat yang memiliki ciri khas tersendiri dengan gayanya yang lembut dan lebih sejuk utk didengar, karena materi lebih banyak mengangkat kasus dan solusi yang terjadi di masyarakat dan jarang mengkritik pemerintah. Dalam mengurai ceramahnya lebih pada bagaimana memelihara hati yang baik agar selamat dunia dan akhirat. Maka itu Ia punya model dan style yang berbeda dengan Dai lainnya, karena pendekatannya pada management qalbu.

Beberapa gaya bahasa dan kata mutiara yang mengandung wejangan / ajakan berbuat baik tak ayal tersampaikan dalam ceramahnya, baik menyangkut ibadah kepada Allah atau pun ibadah yang menyangkut kebaikan sesama makhlukNya, antara lain ia bicara tentang perumpamaan / pengibaratan :

### a. Peribahasa (*amtsal*), Persaudaraan Muslim seperti sapu lidi”.

ia menjelaskan dalam kasetnya yang berjudul “Lisan” berdurasi 60 menit (Nastiar, n.d.-b)<sup>9</sup>, bahwa persaudaraan yang diikat dengan agama merupakan persaudaraan yang paling kuat dan lebih kuat dari persauradaraan nasab. Persaudaraan seagama adalah persaudaraan abadi dan melekat, baik didunia maupun di akherat. Dilihat dari kajian bentuk retorika yang digunakan oleh Aa Gym adalah to change belief yaitu mengubah sikap pendengar. Sedangkan dari aspek peribahasa Arab perumpamaan kebersatuan umat muslim dengan gambaran sapu lidi adalah katagori *Amts al asy Sya'biyah*, karena peribahasa ini begitu populer di kalangan rakyat.

Kritik sosial lainnya tentang bahayanya Lidah: “**Lidah bagaikan Pisau**”. Pisau adalah benda yang sangat menakutkan, karena pisau dapat membahayakan seseorang. Begitu pun lidah diibaratkan pisau karena ada persamaan keduanya sangat tajam dan membahayakan. Begitu bahayanya Lidah sehingga diserupakan dengan pisau, bahkan Dalam peribahasa Arab dikatakan bahwa rasa sakit Luka karena lisan lebih sakit dari pada sakit luka karena pedang. Sering pula penceramah ini mengatakan pribahasa yang senada artinya, misalnya, “Mulut bagai kerancang sampah”, “Mulutmu harimaumu” dan sebagainya. Jenis *Amts al* ini termasuk *Amts al Saairoh (asy Sya'biyah)*, karena mengutarakan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat. Pribahasa lainnya tentang bahaya lidah “**Mulut bagaikan moncong teko**” (Nastiar, n.d.-a)<sup>10</sup>.

<sup>9</sup>Aa Agym, Taushiyah KH. Agym, Kaset berjudul “Lisan”, Bandung; Dar at Tauhid.

<sup>10</sup>Aa Gym, Taushiyah KH. Agym, kaset berjudul

Kata mutiara ini menunjukkan bahwa orang yang kosong harga dirinya akan selalu mau dihargai orang. Dengan cara berkata yang merendahkan orang lain adalah menunjukkan kerendahan dirinya. Hati seperti ini diibaratkan dengan “moncong teko”. Karena apa yang keluar dari moncong teko itu pasti apa yang ada di dalam teko. Jika isi teko teh, kopi, atau air bening, maka yang keluar dari moncong teko itu pasti teh kopi, atau air bening. Begitu pula kata hikmah ini menasehatkan kepada kita, hendaklah menjaga hati orang dalam pergaulan dengan tutur kata yang baik pula, karena tutur kata (lisan) merupakan bentuk dari isi hati.

Jika dilihat dari jenis *Amsal* dalam sastra Arab, kategori pada *Amsal Hikmiyah*, karena peribahasa ini merupakan nasehat untuk manusia supaya berakhlak mulia dengan bertutur kata yang baik dengan sesama. Dalam gaya bahasa Indonesia Peribahasa seperti ini namanya Pemeo, karena mengejek dengan harapan pelaku dapat merubah prilakunya.

Pribahasa lainnya yang merupakan tuntunan dalam cara berdoa **“Berdoa bagaikan melepas busur panah”**. Busur panah merupakan senjata untuk melawan musuh. Kepandaian seseorang untuk bermain panah tidak jarang ditemukan, karena begitu sulitnya untuk membidikkan sebuah busur panah, yaitu harus lurus dan kena pada sasaran. Begitu pun doa diibaratkan dengan busur panah, apakah bidikannya akan kena sasaran atau tidak, tergantung pada lurus atau tidaknya mengikuti aturan yang sudah digariskan. Berdoa kepada Allah tentu saja ada aturannya, agar supaya doa tersebut dikabulkan Allah. Kyai Agym yang terkenal dengan konsep manajemen kalbunya, ia

“Introspeksi. Bandung: Daarut Tauhid.

mengatakan bahwa demikianlah aturan berdoa. Ia juga mengutip perkataan Imam Ibnu Qayyim al Jauziyah (Murid Ibnu Taimiyah) <sup>11</sup>bahwa adab berdoa antara lain; hati harus hadir (serius), merendahkan hati dan mengagungkan Allah, dalam keadaan wudlu, menghadap kiblat, mengangkat tangan dengan mengucapkan hamdalah, membaca shalawat, mengucapkan doa yang ada di al Quran, hati harus yakin, beresedekah sebelum berdoa, dan tutup dengan sholawat. Jika dilihat dari sisi gaya bahasanya, ia tak lepas dari penggunaan al Quran dalam menuntun manusia untuk selalu berdoa, karena berdoa adalah bagian dari ibadah. Gaya bahasa demikian ini dikenal dengan *Amsal as saairah/Asy sya'biyah*, karena gaya ini sudah beredar di kalangan masyarakat. Kemudian perumpamaan Doa: **“Doa itu adalah otak ibadah”**. Otak sangat urgent dalam tubuh manusia, karena otak adalah yang memerintahkan ke seluruh organ tubuh manusia, bagaimana manusia mau bergerak, berjalan, berfikir semuanya digerakkan oleh otak. Do'a pun demikian, karena do'a merupakan perintah atau permohonan dari hamba kepada kholiknya Yang Maha Kuasa dan Yang Maha berkehendak. Kata “Doa” dan “otak” terdapat kesamaan pemahaman, bahwa keduanya memiliki tempat yang urgent untuk mencapai sesuatu keinginan seseorang sehingga keinginan itu dapat terlaksana. Perumpamaan dalam gaya bahasa ini termasuk pada *Amsal Hikmiyah*, karena mengandung nasehat syar'iyah dengan jelas bahwa berdoa adalah perintah Allah. Selain aspek soial keagamaan, juga aspek pendidikan: **“Seperti orang yang ingin membersihkan rumput ilalang, tetapi dia tidak mencari**

<sup>11</sup>Lihat kaset Rangkaian Taushiyah KH. Abdullah Gymnastiar, Bandung: PT. Mutiara Qalbun Salim, dengan tema Do'a.

**akar rumput yang akan tumbuh dan merusak**"<sup>12</sup>Perumpamaan ini ditujukan bagi orang yang berilmu, tetapi ia tidak mau memelihara ilmu itu. Secara teori dia tahu benar apa yang harus dilakukan dengan baik, tetapi ia tidak bisa memeliharanya dengan baik. Jika ditelusuri gaya bahasa ini katagori pada *amtsal Hikmiyah*, karena itu mengandung nasehat .

### b. Kata Mutiara (*Hikam*)

Da'i yang terkenal dengan management *Qalbu* ini, sering sekali dalam ceramahnya menyisipkan kata-kata mutiara sebagai kritik sosial yang merupakan nasehat bagaimana sikap seorang muslim: "**Gelas yang kosong maunya diisi**". "**Mata air yang melimpah airnya bisa mengisi**". Kedua kata hikmah diatas menunjukkan bagaimana manusia harus menata hatinya, karena hati yang tertata akan menimbulkan kata-kata yang tertata pula. Seperti halnya kata mutiara di atas ini bahwa manusia pada umumnya ingin dihargai dan dihormati. Akan tetapi bagaimana ia dapat dihargai orang kalau ia sendiri tidak bias menghargai orang lain. Hal ini diibaratkan dengan orang yang kosong harga dirinya akan selalu ingin dihargai orang. Orang seperti ini diumpamakan dengan "gelas sendiri yang kosong inginnya diisi orang lain". Begitu pula gambaran sebaliknya, Mata air yang melimpah tidak butuh untuk diisi air, yaitu orang yang mempunyai harga diri dan kehormatan, tidak akan haus akan kehormatan atau pujian orang lain. Maka, "jadilah manusia seperti mata air yang airnya melimpah" dan "jangan menjadi gelas kosong" yang selalu mengharapkan dihormati orang lain. Kata mutiara ini sangat indah

didengar, tetapi sulit untuk dipraktekkan. Karena itu, kata mutiara ini merupakan nasehat yang sangat berharga untuk manusia agar selalu introspeksi dengan prilakunya.

Nasehat aspek sosial lainnya : "**Orang yang tertipu diawali dengan merasa beruntung , padahal sesungguhnya dirugikan**". Kata hikmah ini menunjukkan pada orang yang merasa sok suci dan sok shaleh. Adapun yang dimaksud dengan "orang tertipu", misalnya, orang yang merasa tersinggung ketika ia tidak dipanggil Pak Haji atau bu Haji. Orang yang tertipu awalnya merasa beruntung, padahal sesungguhnya rugi, merasa besar padahal kecil di mata Allah, merasa terhormat padahal sesungguhnya tidak terhormat. Orang demikian, mungkin bisa tertipu dengan ilmu, ada juga yang tertipu dengan amal, misalnya dalam berwudlu, ia tidak merasa puas dengan berwudlu sehingga wudlunya lama, padahal sesungguhnya ini adalah tipuan syetan hingga ia sholatnya terlambat. Kemudian dalam sholat terlalu ingin khushu, sehingga berulang-ulang ia takbir padahal setan sudah menggodanya. Lalu dalam sholat sibuk dengan bacaannya, lalu ia menangis yang akhirnya ibadahnya menjadi "ria" agar orang lain tahu bahwa dia khusyu. Terkadang dalam sujud sengaja supaya dilamakan, agar orang lain tahu , padahal disitulah syetan membuat rugi manusia beriman. Maka nasehat ini sangat mengingatkan orang yang berilmu, jangan sampai dengan ilmunya ia akan binasa, karena ada tersirat sifat ria, ingin dilihat orang dan sum'ah sifat ingin didengar. Orang yang tertipu itu ia berjuang berusaha melaksanakan sesuatu, dan ia merasa paling suci dan paling bersih dari orang lain. Kata mutiara ini merupakan nasehat *hikmah*

<sup>12</sup>Kaset Rangkaian Taushiyah KH. Abdullah Gymnastiar , tema "*Introspeksi (Ghurur)*", Daarut tauhid : MQS. Bandung.

*mau'idzah hasanah* yang disampaikan dengan kata-kata indah yang agak sulit dipahami, tetapi jelas perintahnya.

Nasehat bagi orang yang berilmu: **“Semua orang yang berilmu pasti binasa kecuali orang yang mengamalkan ilmunya, dan semua orang yang beramal pasti binasa kecuali orang yang mengamalkan dengan ikhlas”**<sup>13</sup>. Orang yang berilmu tetapi masih ada rasa takabur, ia sibuk beramal tetapi tidak ada nilainya, karena dia merasa lebih dari orang lain dan ingin dibedakan dengan orang lain. Orang demikian itu adalah orang binasa ; menurut Aa Agym. Untuk itu kuncinya adalah ikhlas, dan ikhlas itu hubungannya dengan hati, misalnya dia biasa jadi imam, lalu suatu saat keduluan orang lain hingga tidak menjadi imam, dan selama menjadi makmum hatinya ngedumel seakan tidak ikhlas menjadi makmum. Hal demikian itu, menurut Imam al Ghazali tentang orang yang berilmu: *Kelompok pertama*, Orang yang berilmu ini ia menguasai dalil, tetapi dia tdk meneliti, apakah dia sudah melakukan dengan benar atau belum. Dia merasakan soleh dan dia merasa terhormat dengan ilmunya, padahal dia tidak introspeksi diri. *Kelompok kedua*, dia berilmu dan mengamalkan, tapi dia masih ada rasa takabur dan dengki, karena dengan ilmunya itu dia menjadi pamer. Inilah namanya orang tertipu. *Kelompok yang ketiga*, dia berilmu, beramal, dan dia berjuang ikhlas hatinya tidak ria tetapi dia merasatakabur, merasa lebih dari yang lain, dan dia merasa suci dan sempurna. kata hikmah inilah yang merupakan nasehat bagi orang berilmu harus menjaga hatinya. Da’I mengutip kandungan kata mutiara iru dari qaul ulama. Maka, dalam sastra

<sup>13</sup>Rangkaian Taushiyah (Kaset) Aa Gymnastiar, *Introspeksi*, MQS Daarut Tauhid, Bandung.

Arab dikatakan Hikam (kata mutiara).

Kritik aspek politik ia mengibaratkan dalam bentuk kata mutiara : **“Pemimpin bagaikan mengemudikan kendaraan”**, menunjukkan bagaimana “Pemimpin” harus melakukan perubahan. Konsep perubahan, kata Imam ghazali ada beberapa lingkaran, *antara lain ia harus ”faham”*, karena utk berubah dibutuhkan pemahaman, dan utk faham butuh infut untuk memberikan informasinya. Ia mengerti bagaimana cara komunikasi yang baik, seperti pemancar radio, semua alat yang mendukung termasuk IT nya harus bagus untuk mencapai hasil yang terbaik. Seseorang yang ingin perubahan , ia harus mengerti bagaimana komunikasi yang baik dengan suasana kondusif, maka akan terjadi pemahaman dan perubahan yang baik pula. Untuk itu perlu kedisiplinan menjadi sarat utama. Pemimpin adalah keteladanan , penuh kesabaran dan kearifan terhadap yang dipimpin dengan cara mendidik, melatih dan membina, sebagaimana firman Allah: **“Laqad kaana fii Rasulillahi uswatun Hasanah”** (Sungguh dalam pribadi Rasulullah terdapat suri tauladan). Da’I yang terkenal dengan management kalbu ini bercerita seorang Bapak yang mendidik anaknya dengan cara yang bijak; dikisahkan tentang mendidik anak untuk rajin beribadah: “ Nak, kata Nabi, bahwa orang yang tidak melaksanakan shalat harus dipukul. Bagaimana setuju? si anak menjawab: Ya pak setuju. Suatu saat si anak melanggarnya dan tidak melakukan shalat. Lalu si Bapak dengan penuh hati-hati ia bicara: Nak, ini aturan harus dilakukan, lalu dipukulnya si anak, tetapi setelah itu, ia dekap dan peluk anaknya dengan rasa penuh kasih sayang sehingga anaknya faham dengan aturan yang baik”. Jadi, aturan itu

harus ditegakkkan tetapi tanpa harus memperlihatkan keangkuhan.

Jika ditinjau dari sudut sastra, terdapat perumpamaan dan kesamaan sikap yang terdapat pada pemimpin dan pengemudi, yaitu sikap yang dimiliki masing-masing hendaknya memiliki kehati-hatian dan berjalan pada aturan yang telah dibuat. Maka, amtsal ini katagori pada amtsal Saairoh, karena perumpamaan ini beredar dan terkenal di masyarakat pada umumnya.

### 3. Jefry Al-Bukhory

Ia terkenal dengan nama UJE (Ustaz Jefry) berdomisili di Jakarta, ialah seorang Da'I dan juga seorang artis yang sangat digandrungi oleh mayoritas golongan muda. Gayanya yang khas adalah "cinta Rasul" yang sering dikumandangkannya dengan shalawat Nabi dilantunkan dengan suaranya yang indah dan merdu. Pujian-pujiannya yang dipersembahkan untuk Baginda Rasul telah mampu mengikat hadirin nyaris terpukau. Kekuatan inilah yang menjadi style khusus, yaitu kekuatannya pada keindahan suaranya dengan tawassul, mampu menyatukan semangat ummat untuk beribadah dan membangkitkan semangat berjuang sebagaimana Baginda Nabi Muhammad telah berjuang berdakwah mengajak umatnya pada kebaikan. Kekuatan materi sangat mempengaruhi bagi seorang da'i. Maka, Gaya bahasa pribahasa dan kata hikmah (kata Mutiara) sering terlontarkan menambah pemanis kata dan lebih dapat mudah dicerna. Dalam materinya sering sekali menyampaikan dengan gaya bahasa al Quran yang merupakan bahasa mukjizat dapat memukau setiap orang yang mendengarkannya. Begi pun ia sering sekali melantunkannya dengan Qashidah dan sholawat baginda Nabi Muhammad SAW. Hal ini, dapat

dimaklumi, bahwa shalawat itu sendiri indah bahasanya, banyak mengandung permissalan dan penyerupaan, misalnya "*Thala'al Badru 'alaina*" yang artinya "Bulan telah muncul pada kita semua". Bagaimana Nabi Muhammad diserupakan dengan Bulan yang cahanya dapat menerangi malam yang gelap gulita.

Inilah peribahasa merupakan bahasa dan kata mutiara yang indah dan mengandung nasihat yang sangat penting digunakan dalam menyampaikan materi dakwahnya bagi seorang Da'I sebagai pengikat dan pesona pendengarnya.

Secara umum, Uje lebih sering menggunakan gaya bahasa yang indah walaupun itu sekedar mencuplik dari kata-kata indah dalam shalawat Nabi, apakah berupa Qasidah Burdah atau Barzanzy yang dikarang oleh para ulama hukama dan Udaba, tetapi sungguh demikian dilantunkannya dengan suara merdu dan menyentuh kalbu para pendengar.

#### a. Peribahasa (amtsal)

Gaya bahasa yang sering digunakan Uje, antara lain berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan manusia antara lain Pertama; dalam bentuk amtsal (Peribahasa) "*Addunya daarul Imtihan*" "(Dunia itu tempat ujian). Dalam Bahasa Arab *Daar* artinya Rumah, seperti juga kata *al Bait* dan *al Manzil*. Sedangkan kata ujian identik dengan naik kelas atau naik derajat. Manusia diciptakan di dunia tidak lain untuk diuji agar ia lebih baik untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Penceramah ini ingin menyampaikan bahwa dunia ini penuh ujian dan cobaan. Ujian itu bukan hanya penderitaan tapi juga dalam kebahagiaan, karena keduanya akan dipertanggung jawabkan diakhirat nanti, sebagaimana dalam

alQuran: “*Aasykur am akfur*” (apakah kita akan bersyukur atau sebaliknya “kufur”). Jika ditinjau dari sastra Arab, terdapat perumpamaan dunia dengan ujian. Peribahasa ini katagori pada *Amtsal Hikmiyah*, karena merupakan nasehat bagi umat agar selalu waspada, karena semua kebahagiaan dan penderitaan hanyalah merupakan ujian dari Allah.

#### b. Kata Mutiara (*hikmah*)

Ia mengatakan dalam taushiyahnya “*Tidak semua kuning itu adalah emas*”<sup>14</sup>, hendaknya manusia harus istiqamah serta harus waspada dalam menghadapi sesuatu dimana pun ia berada, jangan sampai terpedaya dengan tipuan syetan, karena syetan senantiasa mengajak dengan berbagai tipu daya untuk menjerumuskan manusia ke jurang kedurhakaan dan kerugian. Maka, saking waspadanya ia harus hati-hati dan waspada jangan sampai tertipu, karena sebagaimana dalam kata mutiara “*Tidak semua kuning itu adalah emas*”. Kata mutiara ini mengandung nasehat bagi manusia sekaligus merupakan pemanis kata dalam bahasa dakwahnya, disampaikan oleh da’ I cinta Rasul ini dengan gaya retorika yang sangat menyentuh, karena disampaikan dengan cara selingan lantunan ayat-ayat al Quran serta disampaikan terjemahannya sehingga menjadikan pendengar hanyut dalam untaian kata-katanya.

#### 4. Ahmad Al-Habsyi

Jika diperhatikan gaya retorika Ahmad al Habsyi lebih dekat dengan UJE dalam hal penggunaan materi, yaitu penyampaian pujian pada Rasul lebih dominan. Hanyasanya Al Habsyi kurang mempunyai kelebihan suara merdu seperti yang dimiliki Uje. Dalam ceramahnya sangat kental dengan

pernyataan sebagai bentuk kecintaan pada Nabi Muhammad, misalnya ia mengatakan “*Allah tidak akan menurunkan bencana, jika masih ada orang yang masih memuliakan nabi-Nya*”. “*Doa yang didalamnya tanpa disertai dengan shalawat kepada nabi, maka tidak akan dikabulkan*”, “*Jika bukan karena kemuliaan Muhammad, Adam tidak akan diciptakan*”. Ceramahnya sejuk dengan bahasa yang indah, sering sekali mengangkat peribahasa dan kata Hikmah yang berasal dari Bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, agar dapat lebih dipahami hadirin.

Materi yang digunakan tentu saja selain mengutamakan al Quran dan Hadits juga kata-kata hikmah dan amtsal dari para Ulama dan Udaba, antara lain peribahasa:

##### a. Peribahasa (*amtsal*)

Kritik terkait pendidikan ia mengatakan “*Ilmu ibarat bibit, Amal ibarat sawah, dan Ikhlas ibarat airnya*”. Apa artinya bibit, apa guna sawah jika tidak ada pengairannya. Apalah artinya ilmu jika tidak diamalkan, dan apalah artinya amal jika tidak dibungkus dengan keikhlasan. Sepintar-pintarnya orang, sebanyak-banyaknya ilmu yang dimiliki oleh seseorang, tidak akan pernah ada gunanya jika tidak diamalkan, jika tidak diajarkan kepada orang lain, jika tidak ditularkan kepada yang lain. Seperti mesin motor, semjua elemennya lengkap, mesinnya bagus, bensinnya full namun jika tidak dinyalakan maka akhirnya akan rusak juga. Sebagaimana juga dengan ikhlas yang harus ada disetiap pekerjaan. Ibarat bekerja dari pagi hingga malam hari di sebuah kantor, jika ia tidak bekerja dengan ikhlas maka hanya rasa capek dengan

<sup>14</sup>Taushiyah UJE, CD VOL 2

hasil yang buruk yang didapatkannya. Bibit adalah modal dan tunas yang akan menjadikan pohon itu berkwalitas, baik buah, daun dan batangnya, diibaratkan dengan ilmu. Manusia dengan ilmu bisa berbuat apa saja, tergantung dari bagaimana menggunakan ilmu tersebut, seperti halnya bibit, apakah dia akan tumbuh besar serta bermanfaat, tergantung cara memilih bibit. Adapun amal diibaratkan dengan sawah, amaal adalaah laksana kebun, lading, tempat bercocok apakah sawah itu mamapu menerima sawah meruipakan sarana/wadah, Tidak mungkin bibit ditanam disawah tanpa air yang menyiraminya. Kewajiban manusia mengamalkan ilmu dengan ikhlas, supaya menghasilkan amaliah yang baik, sebagaimana haalnya bibit harus ditanam disawah yang tidak kekurangan air (subur), maka akan menghasilkan tanaman yang subur.

Amtsal demikian ini katagori pada *Amtsal Hikmiyah*, karena perumpamaan ini mengandung nasehat yang baik bagaimana kita harus berilmu dan juga beramal .

Kritik aspek akhlak: **“Anak yang durhaka seperti kacang yang lupa dengan kulitnya”**. Pendidikan akhlak baik wajib ditanamkan kepada anak sedini mungkin sebagaimana Allah memerintahkan kepada Luqman dalam al Quran, antara lain harus mengerjakan shalat karena shalat akan menjaga dari kemungkaran, dan juga tidak boleh sombong di muka bumi ini. Nasehat ini disampaikan agar anak kelak menjadi anak yang sholeh dan tidak menjadi anak durhaka, karena anak durhaka akan membawa malapetaka buat orang tuanya, sedangkan anak yang sholeh akan membawa orang tuanya bahagia dunia dan akherat. Dalam peribahasa yang disampaikan Da’I ini terdapat keserupaan antara anak yang lupa atas

jasa baik orang tuanya dengan kacang yang lupa akan kulitnya. Jadi, anak yang durhaka pada oraang tuanya diibaratkan seperti kacang lupa kulitnya. Maka peribahasa demikian ini dinamakan Amtsal assaairah asy sya’biyah. **Kritik aspek social: “Nasib ulama seperti sedang mendorong mobil mogok”**. Seorang ulama mempunyai tugas bagaimana dia mampu mendorong, mengajak dan membimbing orang untuk pintar, juga mampu melaksanakan dan menjalankan perintah Allah, bukan saja untuk dilaksanakan sendiri tetapi ada tugas lain yang lebih berat yaitu mengajak orang lain. Maka, tugas ulama menghadapi masyarakat diibaratkan dengan mendorong mobil yang mogok perlu bantuan. Peribahasa yang disampiakan ini termasuk pada Amtsal asy Sya’biyah, karena kebiasaan itu populer di masyarakat. **Kritik social : “Mulutmu adalah harimaumu”**. Harimau adalah binatang yang sangat berbahaya, peribahasa ini mengaitkannya dengan mulut, kenapa karena mulut pun kalau tidaak kita jaga maka sama saja seperti harimau yang sangat buas, membahayakan. Orang muslim yang selamat adalah orang yang mampu menjaga lisannya seperti dalam bahasa araab *saalaamatul insan fii hifzdhil lisan*. dalam bahasa Jawa *Ajining Rogo songko Busono. Ajining Jati demuning lati* ( harga diri terletak di busana (merapkan potensi diri, kwalitas diri) dan harga diri terletak pada Lisannya. Gaya bahasa yang disampaikan ini masuk pada katagori *Amtsal asy sya’biyah*.

#### b. Kata Mutiara (*hikam*)

Sebagaimana telah diutarakan diatas, bahwa Ustaz al Habsyi lebih sering menggunakan kata mutiara baik dari Hadits nabi atau kaol Ulama dan Udaba dalam menyampaikan

ceramahnya. Berikut ini beberapa contoh yang didapat dari Tabligh Akbar dan Kulum-kulum yang disampaikan di TV dan di beberapa tempat kajian ilmu (Majlis).

Nasehat ibadah: ***“Jika melaksanakan ibadah karena mengharapkan pujian dari orang lain, maka yang didapatkan hanyalah kesia-siaan belaka”*** (“Kulum Ustadz Al-Habsyi,” n.d.)<sup>15</sup>. Jika seseorang melakukan sesuatu karena mengharap ridho Allah SWT maka ia akan mendapatkan kemulyaan, namun jika ia mengerjakan sesuatu hanya ingin mendapatkan pujian maka yang ia dapatkan hanya kesia-siaan belaka. Ikhlas menentukan hasil akhir apapun yang kita kerjakan. Ketika ikhlas yang kecil bisa menjadi besar, dan jika tidak ikhlas yang besarpun bisa menjadi kecil. Ketika kita berbuat dengan ikhlas maka hasil yang kita dapatkan Menurut Ulama Salaf ciri orang Ikhlas adalah ketika mampu Menutupi kebaikan seperti ia menutupi keburukannya. Sebagaimana Tangan kanan mengeluarkan, tangan kiri tidak sadar apa yang dikeluarkan tangan kanan. Ikhlas itu ibarat orang yang tidak ingin penglihatan manusia, namun lebih ingin penglihatan dari Allah SWT.

Kata mutiara tersebut diatas ini menerangkan pada kita terutama orang muslim jika berbuat kebaikan harus ikhlas dan tidak ria karena ingin pujian dari orang lain. Jika terjadi demikian maka hampalah ia tidak akan mendapat pahala apapun dari Allah, bahkan yang diterima hanya kesia-siaan belaka. Style yang demikian ini, jika disampaikan seorang da’I lebih mempermanis Bahasa, karena itu dalam bahasa Arab katagori pada hikmah atau nasehat. Kata Mutiara aspek ibadah: ***“Jangan sampai kita sibuk mencari surga yang***

<sup>15</sup>Kulum Ustadz Al-Habsyi dalam acara Kulum RCTI (durasi 00:07:53)

***di luar, namun lupa dengan surga yang di dalam”***. Kata Surga identik dengan kebahagiaan dan kesenangan. Kata mutiara ini merupakan nasehat bahwa jika kita ingin kebahagiaan maka mulailah darikita diri sendiri dengan membenahi diri kita dan keluarga, Banyak dari kita mengejar-ngejar pahala dengan berbagai perbuatan kemanusiaan, banyak membantu orang lain yang mendapatkan musibah, banyak bersedekah, banyak melakukan perbuatan baik dimana-mana namun kita sudah melupakan hal penting dan utama yaitu kedua orang tua kita. Surga itu sangat dekat dengan kita, surga itu ada dirumah kita, surga itu sangat dekat dengan orang tua kita, namun kenapa kita sering melupakan kedua orang tua kita. Kritik nasehat aspek sosial: ***“Kebaikan yang tidak dilandasi dengan kedisiplinan, akan kalah dengan keburukan yang memiliki kedisiplinan”***. Kata mutiara ini senada dengan semboyan Ormas besar Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia” *al Haqqu bilaa Nidzaamin yaghlibuhul Baathil bi Nidzaamin*” yang artinya “Kebenaran tanpa aturan akan dikalahkan oleh kebathilan dengan memakai aturan”

***Kata mutiara lainnya tentang kehidupan “Siapa orang yang paling pandai mengambil hikmah, maka sedikit kegagalan dalam hidupnya”***

Maksud dari kata mutiara diatas bahwa orang ‘arif dan bijak akan sedikit berisiko kegagalan dalam hidupnya. Disini terdapat dua kata kunci, yaitu Kata “hikmah” dan “kegagalan hidup”. Kata “hikmah” selain mempunyai arti kata mutiara juga kata bijak atau ilmu pengetahuan. Ilmu ibarat pelita dalam kehidupan, tentu saja bagi orang berilmu agar bijak dalam menghadapi kehidupan ini , maka dengan demikian ia akan

sukses dan jauh dari kegagalan. Karena itu ia tahu apa yang harus ia lakukan dalam menghadapi berbagai persoalan dengan mengatasi berbagai cara yang harus disikapinya. Jika manusia ingin sukses dalam hidupnya hendaknya melakukan pencarian ilmu dan berbagai pengalaman, karena dengan ilmu dan pengalaman akan mengantarkan kesuksesan seseorang dan sedikit berisiko terjadinya kegagalan. **Kata mutiara aspek kehidupan: “Menutupi kebaikan seperti ia menutupi keburukannya”.** Jika seseorang melakukan sesuatu karena mengharap ridho Allah SWT maka ia akan mendapatkan kemulyaan, namun jika ia mengerjakan sesuatu hanya ingin mendapatkan pujian maka yang ia dapatlkan hanya kesia-siaan belaka. Ikhlas menentukan hasil akhir apapun yang kita kerjakan. Ketika ikhlas yang kecil bisa menjadi besar, dan jika tidak ikhlas yang besar pun bisa menjadi kecil. Ketika kita berbuat dengan ikhlas maka hasi baik l yang kita dapatkan Menurut Ulama Salaf ciri orang Ikhlas adalah ketika mampu Menutupi kebaikan seperti ia menutupi keburukannya. Sebagaimana Tangan kanan mengeluarkan, tangan kiri tidak sadar apa yang dikeluarkan tangan kanan. Ikhlas itu ibarat orang yang tidak ingin penglihatan manusia, namun lebih ingin penglihatan dari Allah SWT. Hikam aspek social : **“Sampaikan sebuah nasehat dengan bahasa kaumnya”.** Dalam teori penyampaian berita. Berita itu akan dipahami bila disampaikan menggunakan bahasanya. Begitu juga dengan nasehat, diterima atau tidaknya sebuah nasehat ditentukan dengan bahasa dalam penyampaiannya. Tidak mungkin seorang ulama di Jawa menggunakan Bahasa Sunda, tidak mungkin di Batak menggunakan bahasa Jawa. Maka menjadi penting seorang

penyampai pesan atau ulama dalam hal ini dituntut untuk terus meningkatkan skill dalam berbahasa. Sehingga ia mampu menguasai bahasa kaum tersebut. Dengan minimalnya menguasai bahasa Nasional dengan disisipkan bahasa daerah. Akan terjadi kesalahan pahaman dalam penerimaan pesan jika yang diberi nasehat tidak memahami bahasa pemberi nasehat. Hikam kritik aspek social: **“Presiden meninggal banyak orang berebut kekuasaan, ulama meninggal sedikit yang menggantikan”.** Begitu mulianya seorang ulama hingga mendapatkan julukan *al ulamaa 'u warosat al anbiyaa'* ulama itu warisan para nabi. Sangat jauh perbedaan antara seorang Presiden dan seorang Ulama. Selama masih banyak Ulama yang mengajarkan ilmu, mengajak selalu bersholawat, maka negeri tersebut akan terhindar dari bencana dan bala' Allah. Banyak para pemimpin kita sudah sombong ketika mendapatkan jabatan untuk memimpin lima tahu, dari jabatan yang paling rendah tingkat RT hingga jabatan yang paling tinggi Presiden. Mereka banyak lupa tentang penderitaan rakyatnya, mereka acuh dengan nasib rakyatnya. Istilah pejabat adalah pelayan masyarakat berubah menjadi pejabat yang dilayani masyarakat. Jika melihat di zaman Rasul yang sangat menerapkan prinsip sidiq, amanah, tabligh, dan Fathonah yang menjadikan seorang pemimpin mempunyai beban berat dengan menanggung kesejahteraan seluruh elemen masyarakat, bahkan salah satu khalifah menjunjung sendiri perbekalan berupa gandum dan bahan makanan hanya untuk sebuah keluarga yang tidak bisa makan. Begitu hebatnya kepedulian seorang pemimpin, begitu hebatnya keikhlasan seorang pemimpin, merelakan dirinya miskin hanya untuk membuat rakyatnya bisa sejahtera. Hal

Ini menjadi peringatan kepada para pemimpin di negeri ini agar selalu ikhlas, agar selalu peduli, agar selalu memperhatikan nasib dan kesejahteraan rakyatnya. Tidak lagi semakin menjadi pemimpin maka semakin menambah harta kekayaannya. Prinsip FAST (Fathonah, Amanah, Sidiq, dan Tabligh) harus selalu ada di setiap sanubari seorang pemimpin demi kesejahteraan rakyat. Hikam aspek akhlak: **“Anak menjadi majikan untuk kedua orang tuanya”**. Akhir-akhir ini kita sering dipertontonkan di dalam berita banyak anak yang melaporkan orang tuanya hanya karena masalah kecil. Bahkan ada yang lebih parah ketika seorang anak melaporkan ibunya hanya gara-gara ibunya memotong satu pohon di depan rumahnya. Gara-gara laporannya ibu tersebut masuk penjara. Hal ini menjadi teguran dan peringatan buat kita semua bahwa Kiamat semakin dekat. Ketika anak sudah menjadi majikan kedua orang tuanya berarti sudah terjadi pergeseran akhlak. Dimana seorang anak yang lahir dari rahim seorang ibu, disusui dan dibesarkan dengan tega melaporkan ibunya kepada polisi hanya gara-gara hal yang sepele. Ini menjadi tanda sudah tidak ada rasa cinta, dan belas kagsihan seorang anak kepada ibunya. Seperti ibarat cinta ibu sepanjang hayat cinta anak sepanjang galah. Hikam aspek ibadah: **“Ada surga di rumahmu”**. Dirumah ada dua orang tua ayah dan ibu, janganlah mengejar surga yang jauh sedangkan surga yang dekat kita lupakan. Buat apa jika hina di mata orang tua namun mulia di mata orang lain. Seorang anak memangdang wajah ayah ibunya dengan pandangan cinta mendapatkan pahala seperti haji mabrur. Jadi sudah banyak jalan yang diberikan Allah untuk kita semuanya mendapatkan surganya. Hikam aspek ibadah : **“Dengan ikhlas yang kecil menjadi**

**besar, yang murah menjadi mahal”**. Memberi menjadi hal yang paling sulit kita lakukan. Memberi merupakan pekerjaan yang sangat mudah namun sangat besar tingkat kesulitannya. Bagaimana tidak sekaya-kayanya kita jika akan memberi pasti ada rasa malas atau sayang kepada harta kita. Padahal dengan kita memberi atau bersedekah dengan rasa ikhlas janji Allah akan melipat gandakan pemberian kita kepada orang lain. Harta itu semakin di sedekahkan maka akan semakin banyak. Tidak ada orang sedekah kemudian jatuh miskin. Karena disetiap pemberian kita dengan ikhlas kepada orang lain, maka terselip doa dari orang-orang yang kita beri. Hikam aspek pendidikan: **“Pengalaman itu adalah guru yang terbaik”**. Jangan hanya mencari ilmu yang tersurat, padahal tidak sedikit ilmu itu terdapat dalam hal yang tersirat. Apa yang terjadi pada kita semuanya sebenarnya ada ilmu yang dititipkan Allah kepada kita semuanya. Kita sebagai manusia jarang mengambil hikmah dari semua kejadian dan peristiwa yang ada. Kadang kita merasa bahwa Allah itu tidak adil sehingga kita mendapatkan musibah. Kita sudah rajin beribadah mendapatkan musibah, sedangkan tetangga kita yang tidak beribadah semakin hari semakin bahagaia. Disini kadang kita protes kepada Allah SWT. Hikam aspek sosial: **“Nikmat sehat akan terasa ketika sakit”**. Sehat itu mahal harganya, kesehatan itu tidak bisa dibeli dengan uang. Nikmat sehat itu tidak ada duanya. Dengan badan sehat kita akan mudah dalam mengerjakan banyak hal. Dengan sehat kita akan mampu berbuat banyak hal. Maka kita harus selalu menjaga nikmat sehat, karena dengan datangnya sakit kita baru akan merasa begitu nikmatnya sehat itu. Kata mutiara aspek ibadah: **“Taman Surga itu adalah pengajian”**. Ketika

acara musik tidak diundang pun orang berbondong-bondong datang. Namun jika ada pengajian orang urung untuk keluar rumah dan menghadiri majelis tersebut. Padahal jika kita mengetahui pahala dari kehadiran dalam majelis taklim niscaya orang akan berbondong-bondong mendatangnya. Satu kali duduk di majelis taklim pahalanya lebih baik daripada sholat sunat seribu rakaat. Satu kali duduk di majelis taklim pahalanya lebih dahsyat daripada mengantar orang mati sebanyak seribu orang. satu kali duduk di majelis taklim pahalanya lebih dahsyat daripada ziarah kepada seribu orang sakit. Jangan pernah bermimpi masuk surga jika tidak pernah berkunjung ke tamannya. Jangan pernah bermimpi untuk masuk surga yang sebenarnya jika belum mendatangi tempat latihannya dan cabangnya yaitu pengajian.

## 5. Ustaz Wijayanto

Ia adalah seorang da'I juga dosen di UGM Yogyakarta. Ceramahnya sangat menarik masyarakat, karena selain ilmiah materi yang disampaikan juga selingan guyonnya yang menjadi khas dalam berpidato. Berikut ini beberapa gaya bahasa dan kata mutiara yang menjadi pemanis kata:

### a. Peribahasa (*Amtsäl*)

Kritik aspek sosial : »**Bercinta itu ibarat sedekah dan ibadah**«<sup>16</sup>. Dalam berhubungan suami istri tentu ada aturan-aturan main yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Jangan sampai dalam berhubungan istri dilakukannya seperti binatang, di tempat terbuka dan ditempat umum, bahkan ada satu riwayat yang menerangkan tidak boleh berhubungan badan dalam keadaan sama-sama telanjang. Nabi

<sup>16</sup>Disampaikan dalam tema “ Seni bercinta Islami”Majlis Sakinah, ditayangkan di MNC TV

menyarankan agar menggunakan kain untuk menutupi diri. Hal ini berkaitan dengan etika dalam memperlakukan istri, istri sebagai ladang sedekah kita. Tidak boleh melakukannya di tempat yang transparan, tidak boleh di rekam meskipun untuk dokumentasi pribadi, karena akan menimbulkan fitnah dan bahan konsumsi orang banyak jika video tersebut bocor ke ruang publik. Tempat juga harus bersih dan steril, agar dalam beribadah tidak terganggu dengan hal yang kecil.

Dalam materi yang berjudul seni bercinta islami : istri sholihah ustadz Wijayanto memberikan amtsäl bercinta itu sedekah dan ibadah, adalah sebagaimana Rosulullah SAW telah mewasiatkan agar berbuat baik kepada kaum wanita, yaitu dengan berlaku lemah lembut serta berbuat baik kepada mereka karena kelemahan mereka dan kebutuhan mereka terhadap orang yang dapat mengurus urusan mereka, dalam surah Annisa ayat 19 disebutkan “ dan bergaullah dengan mereka secara patut (dengan cara baik). Hal ini dapat direalisasikan dengan mengungkapkan kata-kata yang baik kepada mereka serta memperbaiki tindakan dan penampilan pasangan tersebut. Perumpamaan demikian katagori pada *amtsäl Hikmiyah*, karena perumpamaan ini mengandung nasehat yang baik.

Kritik aspek sosial: “**Madu di tangan kanan, racun di tangan kiri**”(“Seni bercinta Islami,” n.d.)<sup>17</sup>. Ustadz wijayanto lebih lanjut dalam materi poligami yang berdurasi 26 menit dan 42 detik menjelaskan bahwa hidup adalah pilihan. Pilihan hidup sangat beragam, apalagi dalam poligami sulit untuk melaksanakan dengan adil dalam kontek berpoligami menurut Islam, karena adil itu bukan hanya pada materi dan

<sup>17</sup>Poligami dalam Islam (durasi 00:26:42)

waktu, tetapi juga yang paling penting adalah bersikap adil dari hati. Madu di tangan kanan, racun di tangan kiri adalah perumpamaan yang Allah telah beritahukan kepada umat manusia bahwa mereka tidak akan mampu bersikap sama (adil) diantara istri-istri dari seluruh sisi. Meskipun ada pembagian menggilir permalam yang terkesan adil tetepai sudah pasti ada perbedaan dalam hal cinta, nafsu, dan hubungan badan. Jika sudah lebih cenderung kepada salah satu dari mereka, maka janganlah berlebih-lebihan dalam kecenderungan itu, secara keseluruhan, sehingga istri yang lain tergantung seakan-akan dia tidak bersuami dan tidak juga janda. Jika pasangan/suami memperbaiki keadaannya sesuai kemampuan, maka adil mampu dilakukan dengan dasar ketaqwaan dengan kondisi apapun, maka allah akan memberi ampunan atas kecenderungan kepada sebagian istri dan tidak pada sebagian yang lain. Kritik aspek sosial: **“Istri ibarat ladang bagi suaminya”**. Kata Mutiara yang disampaikan penceramah ini menunjukkan pada etika berumah tangga yang harus menutupi keaiban satu sama lain. Kata ladang adalah lahan yang bisa ditanam apapun jenis tanamannya, seperti apa yang difirmankan Allah :” *Hunna libaasul lakum wa antum libaasun lahunna*”. Peribahasa ini termasuk jenis *amtsal al Hikmiyah*, karena mengandung tujuan sebagai nasehat buat kedamaian dan keharmonisan berumah tangga. Istri ibarat ladang bagi suami, seperti tertera dalam al-Quran yaitu kebebasan seorang suami untuk menggauli istrinya. Namun disini juga tentunya ada aturan mainnya. Menikah adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh semua orang bahkan semua orang ingin menikah, dan bumbu dalam pernikahan adalah kewajiban untuk beribadah di malam hari. Jika seorang

suami ingin mendapatkan berkah dan pahala dalam hidupnya senantiasa ia menggauli istrinya dengan baik, selain itu suami mempunyai kewajiban untuk membahagiakan istrinya. Tidak boleh membuat istrinya sedih, tidak boleh membuat istrinya sakit hati. Begitu juga sebaliknya, kewajiban seorang istri adalah melayani suaminya. Ketika seorang suami pulang kerja maka istri harus menjemput, mencium tangan suaminya dan sedikit bertanya tentang pekerjaannya. Adanya hubungan yang baik antara suami dan istri akan menimbulkan keharmonisan yang tidak akan pernah habis. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat, Ketika suami Istri bergandengan tangan maka dosa-dosanya akan luntur lewat jari-jarinya dan Sebusuk-busuknya lelaki adalah ketika egois dalam berhubungan dengan istrinya. Alangkah indahnya ketika seorang suami istri mendapatkan surga di dunia dan surga di akhirat, karena keduanya saling menjaga, saling mengerti, saling memperhatikan. Khususnya bagi seorang istri jika ia mampu membuat suaminya senang, bahagia, betah dirumah maka seorang istri akan mendapat jaminan masuk surga dari mana saja.

#### b. Kata Mutiara (*Hikmah*):

**“Harta yang sesungguhnya adalah harta yang kita infakkan”**. Sesungguhnya kematian, kekayaan, jodoh semuanya sudah Allah gariskan pada hambanya yang pada saatnya akan diambil kembali olehNya. Harta yang kita miliki dan akan kita miliki kembali adalah harta yang sudah kita infakkan, sedangkan harta yang kita miliki dan masih ada dalam diri kita adalah milik Allah, dan jika kita mati maka harta kita itu hanyalah merupakan harta warisan yang akan dinikmati oleh anak cucunya. Sedangkan yang akan

bibawa kea lam kubur hanyalah amal ibadah termasuk amal shadaqah . Di lain kesempatan ia menyampaikan kata mutiara berupa nasehat: **“Janganlah engkau mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, sedangkan engkau bisa mengerjakannya sekarang”**<sup>18</sup>. Hal ini sesuai dengan kata mutiara Arab لا تؤخر عملك إلى الغد ما قدره أن تعمله اليوم (*Janganlah kau mengakhirkan pekerjaanmu selagi mampu dikerjakan hari ini*). Dalam melakukan pekerjaan lainnya, segerakanlah untuk mengerjakannya jangan menunda-nunda, karena semakin ditunda akan semakin menumpuk pekerjaan tersebut. Dan waktu tidak akan pernah kembali, sehingga penyesalan selalu datang di akhir. *Nasehat lainnya: **Barang siapa mendorong orang lain untuk berbuat baik, maka pahala baginya sama dengan yang mengerjakannya.*** Berbuat baik memang menjadi hal yang harus dibiasakan. Mengingatkan orang lain untuk berbuat baik sama saja dengan kita menabung sebuah kebaikan, kalau tidak kita sudah mendapatkan pahala sama dengan pahala yang mengerjakannya. *Kata mutiara aspek sosial: **“Maka berbicaralah yang baik atau diam”***<sup>19</sup>. Kata mutiara ini sudah terkenal baik di Arab atau di Indonesia, karena dicuplik dari perkataan para Hukama:

فليقل خيرا أو ليصمت (*Bericaralah yang baik, kalau tidak, maka lebih baik puasa/diam*). Dalam berpuasa kita harus menahan dua lubang, lubang atas dan lubang bawah. Lubang atas adalah menahan dari makan, minum, menggunjing, memfitnah , dst. Adapun lubang bawah di antara dua paha adalah menahan diri dari hubungan

<sup>18</sup>Disampaikan dalam Spirit Ramadhan, Majelis Sakinah

<sup>19</sup>Disampaikan dalam Spirit Ramadhan, Majelis Sakinah

suami istri di siang hari dengan istri dengan sengaja. Hadist mengatakan: jika seorang pemuda sudah waktunya menikah segeralah menikah, jika tidak bisa hendaklah berpuasa. Demikian da’I menyampaikan dengan kata indah berupa nasehat terutama bagi orang yang yang tidak dapat memelihara mulutnya, bahkan dikatakan bahwa Diam itu adalah emas.

Demikianlah beberapa para da’I menyampaikan ceramahnya dengan berbagai gaya retorika dan gaya bahasa yang berbeda satu sama lain, tetapi walau pun berbagai gaya, tetapi benar-benar nampak kesatuan tekad mereka dalam satu misi yaitu menegakkan dan menyebarkan agama Islam yang mulia di muka bumi ini.

### C. Penutup

Secara umum para dai menggunakan gaya bahasa sastra dalam menyampaikan materi dakwahnya dalam bentuk peribahasa (*amsal*) dan kata mutiara (*hikmah*) baik berasal dari bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan oleh para dai mayoritas bersumber dari Al Qur’an, Al-Hadist, kata-kata bijak dari *qoul ulama dan hukama*.

Pengaruh penggunaan kata-kata pepatah dan hikmah yang digunakan para da’i dilihat dari keindahan gaya bahasanya dalam retorika termasuk dalam *corrective* (membenarkan) materi dakwah, *instructive* (memerintah) *suggestive* (mendorong) dan *defensive* (mempertahankan).

Bentuk retorika yang sering digunakan oleh da’I sejuta umat (KH. Zaenuddin MZ) adalah *to change belief* (mengubah sikap), kepercayaan maupun tindakan yang sudah dilakukan oleh pendengar serta berani mengkritik umat

yang berperilaku menyimpang bahkan tidak segan mengkritik penguasa (pemerintah) yang ditunjukkan dengan kat-katanya, misalnya “Seperti pisau, tajam kebawah tumpul keatas” dsb. Sedangkan bentuk retorika yang digunakan oleh Aa Gym adalah *to inform (pendidikan)* karena sering sekali pendidikan yang diterima dengan bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya.

Retorika UJE memiliki gaya khas yang berbeda dengan yang lainnya, karena ia memiliki suara yang luar biasa merdunya ketika melantunkan shalawat Nabi sebagai pemanis dakwahnya. Retorika dakwah demikian menjadi pengikat hati pendengar ketika lantunan suaranya tentang cinta Allah dan Rasulnya. Demikian juga bentuk retorika yang digunakan oleh Habieb al Habsyi dan ustadz Wijayanto ada kesamaan dari sisi materi, yaitu menggunakan style gaya bahasanya yang indah dengan *amtsal* dan *Hikmah* baik bergaya Arab atau pun Indonesia.

Dilihat dari kajian sastra Arab yang merupakan style dari retorika isi materi para dai, mayoritas menggunakan *amtsal hikmiyyah*, *amtsal sya'biyah*, dan sedikit sekali *amtsal Fukaahiyah* dan *amtsal Khurafiyah*. hal ini dapat dimaklumi karena kewajiban para dai adalah memberikan nasehat sesuai dengan tugasnya sebagai penyampai nasehat pada jamaahnya dengan mengumpamakan apa yang ada disekitar masyarakat agar mereka lebih faham.

#### Daftar Pustaka

- Abda, Muhaimin, 1994, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlash
- Abidin, Djainal SS, 1996, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Afandi, Bisri. *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya : Fakultas Dakwah Surabaya 1984.
- Al-Bukhari, Jefri. *Rahasia Sukses Satria Muda*, Tangerang : Multimitrasel 2007.
- Al-Bukhari, Jefri. *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, Jakarta : Pustaka Al-Mawardi 2006.
- Aziz, Moh Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Aa Gym nastiar, *Introspeksi* (Kaset), Rangkaian Taushiyah, Daarut Tauhid, Bandung.
- Aa Gym nastiar, *Lisan* (Kaset), Rangkaian Taushiyah, Daarut Tauhid, Bandung.
- Aa Gym Nastiar, *Membangun Kedisiplinan* (Kaset), Rangkaian Taushiyah, Daarut Tauhid, Bandung.
- Aa Gym Nastiar, *Do'a* (Kaset), Rangkaian Taushiyah, Daarut Tauhid, Bandung.
- Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam konteks Komunikasi*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, cet-1
- A.H. Hasanuddin, *Rhetorika Da'wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional, Awal tahun baru hijriyah 1402.
- Bachtiar, Wardi, 1997 *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi*

- Dakwah**, Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2010.
- Gymnastiar, Abdullah, 2006, ***Aa Gym Apa Adanya***, Bandung: MQ Publishing
- Hernowo dan Ridwan, M. Deden, ed., 2001, ***Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid***, Bandung: Mizan
- Ibrahim Ali Abu al Khasyab dan Muhammad Abdul Mun'im Khafajy, ***Turatsuna alAdaby, shuwarun min rawaai'ihhi wa malaamihhi***, Dar athiba'ah al Muhammadiyah, al Azhar, Kairo.
- J Moleong, Lexy, 2000, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kustadi Suhandang, ***Retorika Strategi, Teknik dan Taktik Pidato***, (Bandung: Nuansa, 2009).
- M. Ghazali, "***Dakwah Komunikatif***", Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, cet. ke-1
- M. Arifin, "***Psikologi Dakwah***", Jakarta: Bumi Aksara, 1997, cet. ke-1
- Rafi'i, Musthofa, 2002, ***Potret Juru Dakwah***, Jakarta: Pustaka al-Kausar
- Rafi'uddin, "***Prinsip Dan Strategi Dakwah***", Bandung: Pustaka Pelajar, 1997, cet. ke-1
- Sumber, (blog: aroen99society), "***Biografi KH. Abdullah Gymnastiar***".
- Syukir, Asmuni, 1983, ***Dasar-dasar strategi dakwah Islam***, Surabaya: Al-ikhlas
- Sadiyah, Dewi, ***Metode penelitian dakwah***, Bandung, PT. Temaja Rosdakarya, cet. pertama, 2015
- Toto Asmara, ***Komunikasi Dakwah***, Jakarta: Gaya Media Pratama, t.t
- Ustaz Jefry al Bukhory (UJE), ***Rangkaian Kultum (CD)***, Jakarta.
- Umam, Cholil, 1994, ***Rahasia Keberhasilan Dakwah K. H. Zainuddin MZ***, Surabaya: Ampel Suci
- Yani'ah Wardani, Cahya Buana, ***Pengaruh Unsur Ekstrinsik terhadap Diksi Peribahasa Arab dan Indonesia (Analisis Satra Banding)***, Jakarta: Trans Pustaka, penerbit buku pilihan, 2013, cet pertama.
- Yuyun Rohmatul Uyuni, ***Uslub Al-Quran: Stilistika Gaya bahasa Al-Quran***. Vol 01 no 02 (Juli-Desember 2009) Jurnal Al-Ittijaah.

